

Digantung karena menjadi seorang Kristen di Iran

Delapan belas tahun lalu, ayah dari Rashin Soodmand digantung di Iran karena ia meninggalkan Islam dan menjadi seorang Kristen. Saat ini, saudara laki-laknya dipenjara di penjara Mashad, dan segera akan dieksekusi di bawah hukum religius yang baru diberlakukan pada musim panas lalu. Inilah laporan dari Alasdair Palmer.

Dipublikasikan pada tanggal : 11 Oktober 2008



Bagi Rashin Soodmand, saudara kandung dan ibunya, hidup menjadi sangat sulit setelah ayahnya dihukum mati di Iran setelah dinyatakan bersalah telah melakukan "kejahatan", yaitu meninggalkan agamanya.

Sebulan lalu, Parlemen Iran melakukan voting untuk pengesahan sebuah rancangan undang-undang, yang diberi nama

"Kode Undang-Undang Hukum Pidana Islamik", yang akan menjatuhkan hukuman mati bagi setiap pria Iran yang meninggalkan iman Islamnya. Sementara wanita akan dijatuhi hukuman penjara seumur hidup. Mayoritas anggota parlemen yang menyetujui hukum ini benar-benar mencengangkan: 196 menyatakan setuju, sementara hanya 7 orang yang menolak.

Menjatuhi hukuman mati bagi orang yang mengganti agamanya merupakan pelanggaran dari salah satu hak kemanusiaan yang paling fundamental. Hak kebebasan beragama telah diabadikan dalam Deklarasi Universal Hak-Hak Kemanusiaan, dalam Hak-Hak Sipil dan Politik Perjanjian Internasional, dan dalam Hak-Hak Kemanusiaan Konvensi Eropa. Bahkan hal ini juga sudah diabadikan sebagai artikel ke-23 konstitusi Iran sendiri, yang menyatakan bahwa tak ada seorang pun yang boleh dilecehkan hanya karena keyakinan-keyakinannya.

- **Iran, Setelah 30 tahun: Apakah hal ini bisa dibenarkan?**

Meskipun sejumlah politisi dan para rohaniwan di Iran, melihat adanya kontradiksi antara sebuah hukum yang mengamankan hukuman mati karena mengganti agama dengan konstitusi Iran, namun tidak ada protes publik yang terjadi di Iran untuk menentangnya.

David Miliband, Menteri Luar Negeri Inggris, berdiri sebagai salah satu dari sangat sedikit politisi dari negara Barat yang melancarkan protes tertulis menentang hukuman mati bagi orang yang murtad dari agamanya. Protes dari Uni Eropa hampir tidak terdengar, sementara pada saat yang sama, Jerman, partner dagang luar negeri terbesar Iran, telah meningkatkan perjanjian bisnisnya dengan Iran lebih dari lima puluh persen. Pada dasarnya, PBB pun tidak mengatakan apa-apa.

Ini adalah sebuah tanda betapa sangat sedikit ketertarikan di tengah-tengah masyarakat Iran terhadap tindakan Iran yang melancarkan kampanye penganiayaan religius, yang mana hasil voting parlemen Iran belum dilaporkan di media-media utama.

Namun demikian, bagi seorang wanita yang tinggal di London, keputusan Parlemen Iran itu tidak bisa diabaikan. Rashin Soodmand adalah seorang Kristen Iran berusia 29 tahun. Ayahnya, Hossein Soodmand, adalah pria terakhir yang dieksekusi di Iran karena murtad dari Islam, dianggap sebagai "kejahatan" berat karena meninggalkan agama seseorang. Ia telah meninggalkan Islam dan menjadi seorang Kristen pada tahun 1960, yaitu saat ia berusia 13 tahun. Tiga puluh tahun kemudian, ia digantung oleh otoritas Iran atas keputusannya itu.

Hari ini, saudara laki-laki Rashin, yaitu Ramtin, juga ditahan di sebuah sel penjara di Mashad, kota tersuci di Iran. Ia ditahan pada tanggal 21 Agustus 2008. Ia masih belum dijatuhi dakwaan tetapi ia adalah seorang Kristen. Dan Rashin khawatir bahwa, sama seperti ayahnya yang menjadi orang terakhir di Iran yang dieksekusi karena murtad, maka saudara laki-lakinya pun akan menjadi orang pertama yang dibunuh di bawah hukum Iran yang baru.

Tidaklah mengejutkan bahwa Rashin benar-benar khawatir. "Saya benar-benar cemas memikirkan nasibnya," katanya. "Kendati saudara laki-laki saya bukanlah seorang yang murtad dari Islam, karena ia belum pernah menjadi seorang Muslim – ayah kami membesarkan kami semua sebagai orang-orang Kristen – saya tidak berpikir bahwa ia akan selamat. Mereka berasumsi bahwa jika anda adalah orang Iran, maka anda harus menjadi Muslim."

Situasi saudara laki-lakinya sangat mirip dengan nasib ayahnya. Rashin berusia 14 tahun ketika ayahnya ditangkap. Ia menjelaskan, "Ayahku ditahan di penjara selama satu bulan. Kemudian polisi agama membebaskannya tanpa penjelasan dan tanpa permintaan maaf. Kami sangat senang. Kami pikir masalah ini sudah selesai."

Tetapi enam bulan kemudian, polisi datang lagi dan kembali mengambil ayahnya. Saat itu, mereka menawarkannya sebuah pilihan: Ia bisa menyangkali iman Kristennya, dan gereja dimana ia menjadi seorang pendeta – atau dia akan dibunuh. "Tentu saja, ayah saya menolak untuk menyangkali imannya," kata Rashid dengan bangga. "Ia tidak bisa menyangkali Tuhannya. Keyakinannya kepada Kristus adalah hidupnya – ini adalah keyakinannya yang paling dalam." Karena itu, dua minggu kemudian, Hossein Soodmand diambil oleh penjaga penjara dan dibawa ke tiang gantungan untuk digantung.

Bagi Rashin Soodmand, saudara kandung dan ibunya, hidup menjadi sangat sulit setelah ayahnya dihukum mati. Beberapa orang Muslim menjadi sangat bermusuhan kepada orang-orang dari agama yang berbeda, khususnya bagi mereka yang dianggap telah murtad. Ayatollah Khomeini mendeklarasikan bahwa "non-Muslim adalah tidak murni", dan mengatakan bahwa jika orang-orang Muslim mencuci pakaian non-Muslim, atau makan bersama dengan non-Muslim, atau bahkan menggunakan peralatan yang disentuh oleh non-Muslim, maka hal itu akan merusak kemurnian mereka.

Keluarga ini disupport secara finansial dan diberikan bantuan-bantuan lainnya oleh sebuah gereja Kristen yang ada di Iran. Dukungan itu menjadi sangat penting ketika ibu Rashin mulai kehilangan penglihatannya. Rashin sendiri pada akhirnya berhasil meninggalkan Iran. Saat ini ia tinggal di London, menikah dengan seorang saudara Kristen dari Iran yang sukses memperoleh suaka di Jerman.

Butuh bertahun-tahun bagi Rashin untuk memahami mengapa ayahnya harus dieksekusi secara legal hanya karena ia menjadi seorang Kristen. Pada tahun 1990, belum ada hukum parlemen yang mengamankan hukuman mati bagi orang yang murtad. Jika demikian, apa dasar legal atas eksekusi yang dialami oleh Hossein Soodmand?

"Setelah revolusi 1979, Pemerintah Iran ingin merubah Iran menjadi sebuah negara Islam, dan untuk menghapuskan hukum sekular dari Shah Iran," kata Alexa Papadouris dari Christian Solidarity Worldwide, sebuah organisasi hak-hak kemanusiaan yang mengkhususkan diri bagi kebebasan beragama. "Karena itu para ulama Islam menginstitusikan sebuah amanat bagi para hakim yang mengetuai kasus-kasus kriminal. Jika undang-undang pengadilan yang ada belum memasukkan legislasi

apakah sebuah jenis perbuatan dianggap sebagai sebuah pelanggaran, maka para hakim harus merujuknya pada yurisprudensi tradisi Islamik." Dengan kata lain: Hukum Syariah.

"Secara otomatis, hal ini akan menciptakan masalah," kata Ms Papadouris, "Karena yurisprudensi Islamik bukanlah hukum yang disusun menurut sistem: ia adalah sebuah seri formulasi-formulasi yang dikembangkan lintas generasi oleh para sarjana dan para rohaniwan. Bergantung pada sekolah atau era historik Islamik, formulasi-formulasi ini bisa berbeda-beda dan bahkan saling berkontradiksi satu sama lain."

Pada satu subyek, hukum syariah bisa bersikap tegas: orang yang mengganti agama mereka dari Islam harus dihukum mati. Jadi, ketika hakim mendengar kasus dari ayah Rashid, maka ia bisa merujuknya pada syariah dan tiba pada sebuah keputusan yang tanpa ada keraguan: hukuman mati. Tidak ada prosedur untuk melakukan pembelaan.

Namun demikian, dalam kurun waktu 18 tahun sejak eksekusi Hossein Soodmand, tidak pernah ada sanksi judicial hukuman mati diberlakukan di Iran untuk orang-orang yang murtad, kendati ada banyak sekali laporan mengenai orang-orang yang tiba-tiba hilang atau bahkan dibunuh. "Sementara jumlah orang yang murtad dari Islam terus bertumbuh," kata Ms. Papadouris, "kemurtadan menjadi hal yang sangat serius diperhatikan oleh pemerintah Iran." Sebagai tambahan atas 10.000 orang Kristen yang telah murtad dari Islam di Iran, masih ada beberapa ratus ribu penganut Baha'i yang juga dianggap sebagai orang-orang yang telah murtad.

Ada faktor lainnya: President Ahmadinejad. "Presiden ini bukan inisiator dari hukum yang mengamanatkan hukuman mati bagi orang-orang yang telah murtad," kata Papadouris, "tetapi ia melakukan lobby-lobby untuk itu. Ini adalah sebuah cara efektif yaitu memainkan politik populis. Ekonomi Iran saat ini sangat buruk, dan negara ini tengah kacau-balau: Ahmadinejad mungkin tengah mengkalkulasikan bahwa ia bisa memperoleh dukungan, dan membelokkan perhatian dari masalah-masalah Iran, yaitu dengan menganiaya orang-orang yang murtad.

Hukum yang baru masih belum dijalankan dengan tegas di Iran: masih membutuhkan voting lainnya di parlemen, dan kemudian tanda-tangan dari Ayatollah. Tetapi hal ini bisa terjadi hanya dalam beberapa minggu. "Atau" kata Papadouris, "hukum ini bisa dibatalkan jika ada seruan yang cukup keras dari masyarakat Internasional."

Boleh jadi waktu sudah hampir habis bagi saudara laki-laki Rashin. Ia percaya bahwa hukum yang baru akan diaplikasikan dengan cara sewenang-wenang, dengan individu-individu yang dipilih untuk dieksekusi dengan tujuan untuk menakut-nakuti orang lain agar tunduk. Inilah

alasannya mengapa ia takut dengan nasib saudara laki-lakinya. "Kami tidak tahu apa yang akan terjadi atas dirinya. Yang kami tahu adalah, jika mereka ingin membunuh, maka mereka akan melakukannya."